BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran penting dalam Pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa yang beriman. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 yang mengatakan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratif serta tanggung jawab.[1]

Makna Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap agar kehidupanya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci pertama dalam Pendidikan adalah terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tau menjadi tau. Sesederhana apapun peradaban masyarakat yang berkembang pasti di dalamnya terdapat proses pendidikan. Oleh karena itu, sebagai implikasinya, pendidikan secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia.[2]

---

[1] Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika 2007), hlm 39.

[2] Zaini, *Daasar-Dasar Pendidikan*, (Tulungagung: Akademi Pustaka 2019), hlm 1

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas. “Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut”, beberapa nilai adalah religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Adapun tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.[3] Usaha pendidikan sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dirumah atau pendidikan setelah keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga yang terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan di selenggarakan secara formal. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan dan teknologinya.[4]

Perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sekarang. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dikembangkan agar menghasilkan generasi yang bermanfaat. Hal ini yang mendasar dalam proses

---

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta 2002), hlm 46.
[4] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ciputat pers, 2009), hlm 31

pendidikan adalah membangun karakter bagi peserta didik.[5] Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tidaklah bermakna dalam kehidupan anak dimasa sekarang. Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atau problematika yang dialami orang tua.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu, sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendiclikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPrEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[6]

Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik

---

[5] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter d Indonesia, (Yogjakarta: Ar-ruzz Media,* 2011) hlm 65

[6] Ali Mubtadi, *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SD Lukmanul Hakim Yogyakarta*, dalam http://journal.uny.ac.id, diakses pada tanggal 21 Juli 2020, pukul 21.40 WIB

pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpurukya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.[7]

Akhir-akhir ini sering kali kita mendengarkan pemberitaan seputar anak, baik anak sebagai kroban maupun sebagai pelaku kenakalan. Masalah kenakalan anak remaja dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Jika kita membicarakan anak sebagai pelaku kenakalan, maka kenakalan tersebut adalah sebagai salah satu bentuk problema sosial dan merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap lapisan masyarakat. Di Indonesia masala kenakalan anak/remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Pada inilah, para anak remaja sering sekali melakukan peerbuatan-perbuatan atau tindakan yang menjurus pada perbuatan melawan hukum dan merugikan pihak lain seperti perkelahian, pencurian, minum-

[7] Moh Ahsanulkhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan*, http://juornal.umk.ac.id, diakses padaa tanggal 21 Juli 2020, pukul 22.02 WIB

minuman keras, narkoba, menghilangkan nyawa seseorang dan lain sebagainya.[8]

Contoh kasus pada beberapa tahun ini, kita dapat melihat kasus di daerah Kalimantan ketika guru sedang menjelaskan materi, ada anak yang dengan santainya merokok dibelakang dan melihat gurunya yang sedang menulis dipapan tulis.[9] Kemudian dapat kita lihat kasus yang ada di Sampang, guru honorer yang mengajar materi melukis saat diruang kelas seeorang siswa ramai dan mengganggu teman lainya dan mencoret-coret lukisan teman lainya. Guru materi pelajaran seni rupa itu mengingatkan siswa tersebut untuk tidak ramai dan meengganggu teman-temanya tapi tak diiraukan. Malah siswa nakal ini menjadi-jadi mengganggu teman lainya. Korban meendatangi dan mencoret pipi pelaku dengan cat lukis. Tapi siswa itu tidak terima dan menganiaya seorang guru.[10] Hal ini sangat tidak baik dicontoh dan menyimpang dari etika sebagai peserta didik yang tidak menghormati seorang guru.

Dalam pengajaran sering kali dijumpai dengan permasalahan, khususnya pendidikan agama yaitu, bagaimana cara membentuk karakter religius kepada siswa secara baik sehingga menjadi pembiasaan yang mereka lakukan setiap harinya, serta akan menjadikan seorang anak itu lebih baik dalam permasalahan keagamaanya. Oleh karen itu, fungsi metode pembelajaran

---

[8] Raihana, *kenakalan anak dan upaya penanggulangannya*, dalam http://journal.unpad.ac.id, diakses pada tanggal 19 Juli 2020, pukul 15.43 WIB

[9] https://www.jawapos.com/jpg-today/24/01/2019/viral-guru-sibuk-mengajar-pelajar-asyik-merokok/, diakses paada tanggal 20 Juli 2020, pukul 23.21 WIB.

[10] Rois, *Kisah Bocah SMP Aniaya Guru Hingga Tewas*, Kepala Jatim: Masih Pendalama, dalam http://m.detik.com/new/berita-jawa-timur/d-4422329/murid-guru-hingga-tewas-kapolda-jatim-masih-pendalaman di akses pada 21 Juli 2020, pukul 22.19 WIB.

tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan hasil atau tidaknya suatu proses pembentukan karakter dan merupakan bagian yang intregal dalam suatu system pembelajaran.[11] Dalam pembelajaran ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik masih rendah, salah satunya adalah guru. Guru yang hanya sekedar mengajar tanpa mengrahkan siswa untuk membiasakan diri dalam proses berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam.

Pada pendidikan anak pembiasaan itu sangatlah penting, khususnya dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa. Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Salah satu cara untuk membentuk karakter bangsa yaitu menerapkan suatu pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis, yang sesuai dengan teori belajar skinner. Perilaku trsebut dapat dibentuk semua orang dengan memperoleh latihan yang dapat memilki perilaku tertentu yng diinginkan juga. Juga pengondisian suatu respon sangat tergantung kepada pnguatan yang dilakukan berulang-ulang secara berkesinambunga.

Ketika suatu kegiatan pembiasaan sudah sering dipraktikkan maka kegiatan ini akan menjadi kebiasaan yang mudah untuk dilakukan, kemudian siswa tidak akan merasa terbebani jika suatu kegiatan itu dilaukan berulang-ulang karena sudah menjadi kebiasaan mereka setiap harinya. Dari sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses Pendidikan yaitu agar terbentuknya

---

[11] M. Basyaruddin Usman, *Metedologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2006), hlm 31

karakter siswa.[12] Perkembangan karakter siswa berproses melalui interaksi sosial lingkungan. Menurut Vigostsky, anak belajar melalui dua tahap yaitu interaksi dengan orang lain, orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan belajar secara individu melalui intregasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitif.[13]

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penddikan formal saja, namun juga bisa dilakukan dengan kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Kegiatan keagamaan ini adalah cara efektif lain dalam membantu siswa untuk dapat membangun karakter siswa. Kegiatan keagamaan disekolah biasanya dilakukan dengan berjabat tangan kepada bapak ibu guru, berdoa Bersama, sholat, membaca Al-Qur'an, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang lainya. Kegiatan ini dilakukan agar dapat membentuk karakter siswa menjadi karakter religius siswa.

Sehubungan dengan itu, di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan keagaamaan dalam proses pendidikan. Adapun kegiatan pembiasaan keagamaaan yang sering dilakukan dan di praktikkan setiap hari yakni meliputi: Musafakhah (berjabat tangan dengan seluruh bapak ibu guru), berdoa bersama sebelum memulai aktifitas sekolah, sholat dhuha berjamaah, membaca Ratibul Hadad, Qiroat, dan

---

[12] A. Qodri Azizy, *Penddikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2009), hlm 146-147

[13] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pres, 2017) hlm 24.

Tahfidzul Qur'an serta masih banyak kegiatan keagamaan yang lainnya. Dari progam tersebut peneliti menemukan beberapa keunikan antara lain menerapkan rotibul hadad yang mana sekolah lain belum tentu menerapkanya, menerapkan qira'ah dengan tertib dan disiplin, untuk memperkuat mendalami Al-Qur'an pihak sekolah menerapkan tahfidzul qur'an.

Peneliti memilih MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung, karena sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan kepala sekolah, beliau menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan keagamaan di madrasah ini sudah berjalan lama sekitar 2008 sampai sekarang. Pelaksanaan *Rotibu Hadad* dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at dan dilakukan setelah shalat dhuha, pembiasaan *Qira'ah* dilakukan setiap hari selasa pagi setelah selesaninya rotibul hadad yang diikuti oleh kelas 4 sampai kelas 6. Untuk Tahfidzul Qur'an ini dilakukan dikelas masing-masing, yang dilakukan oleh kelas 4 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh guru tahfidz masing-masing kelas.[14] Namun ada beberapa masalah atau keresahan saat pembiasaan keagamaan ini berlangsung seperti halnya, peserta didik lalai akan tanggung jawabnya, ada beberapa peserta didik yang masih bermain dengan temanya saat kegiatan berlangsung, selain itu ada juga peserta didik yang masih berkata kotor dan kurang sopan saat berbicara dengan yang lebih tua, masih banyak peserta didik yang berbuat tidak jujur, tidak peduli lingkungan tidak khusyu' dalam berdoa.

[14] Wawancara dengan Bapak Imam Bahroini, di Ruang Kepala Sekolah, di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung, pada tanggal 08 Januari 2020.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Nurul Islam Mirigambar menunjukkan bahwa peserta didik melakukan pembiasaan keagamaan dengan baik dan tertib, karena adanaya kewajiban dan motivasi serta kesabaran dari Bapak Ibu guru sekolah. Pada pembiasaan *Rotibul Hadad* ini dilakukan setiap pagi dan didampingi atau dipimpin oleh guru secara bergiliran. Selanjutnya pada pembiasaan *Qira'ah* ini dilakukan setiap hari selasa yang diikuti oleh kelas 4 sampai kelas 6 serta dilaksanakan di musola sekolah. Selanjutnya sekolah juga menerapkan pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* yang dilaksanakan setiap hari selasa, rabu dan kamis, pembiasaan ini dilakukan dikelas masing-masing dan dibimbng oleh guru tahfidz masing-masing serta pembiasaan ini diikuti oleh kelas 4 sampai kelas 6. [15]

Dengan adanya penjabaran di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Pembiasaan Keagamaan Dalam membentuk Karakter Religius Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung**"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitan ini adalah implementasi pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagug. Adapun pertanyaan peneliti ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan *Ratibul Hadad* dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurulu Islam Mirigambar Tulungagung?

[15] Hasil observasi di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung, pada tanggal 07 Januari 2020.

2. Bagaimana implementasi pembiasaan *Qira'ah* dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungsngung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan *Ratibul Hadad* dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurulu Islam Mirigambar Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan *Qiraah* dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungangung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari peeneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
   a. Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, salah satunya tentang religius siwa bagi guru dan para pendidik, serta bagi orag tua dan masyarakat pada umumnya.
   b. Untuk kepentingan studi dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan peneliti lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatkan karakter religius pada anak dan menanamkan nilai keagamaan pada anak.

b. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu sekolah, sehingga pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Memberikan informasi pentingnya pembiasaan keagamaan siswa dalam proses belajar dan berinteraksi dengan warga sekolah.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan pembentukan karakteer religius siswa berdasarkan metode yang mempengaruhinya.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana meengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai peembentukan karakter religius siswa.

E. Penegasan Istilah

Dalam penjelasan ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas sekaligus menghindari terjadinya presepsi yang lain mengenai istilah, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dalam penulisan skripsi yang berjudul:

Implementasi pembiasaan keagamaaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagug.

1. Secara Konseptual

   a. Implementasi adalah suatu yang penerapan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya. Implementasi adalah sesuatu yang bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau aktifitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme. Dengan begitu maka implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuab kegiatan.[16]

   b. Pembiasaan keagamaan adalah suatu kegiatang yang dilakukan secara berulang-ulang agar kegiatan tersbut menjadi suatu kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan serta tidak menjadikan beban bagi yang melakukanya. Dari penjelasan Poerwadarminta keagamaan yaitu sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Adapun secara istilah yaitu nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.[17] Jadi pembiasaan keagamaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bersangkutan

[16] Nurudin Usman, *Implementasi Pendidikan*, (Bandung: Yrama Widia,2009), hlm 13

[17] Poerwadaminta, *Ilmu Keagamaan dan Nilai-nilai Keagamaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hlm 7

dengan sifat-sifat dalam agama atau sesuatu yang menyangkut dengan agama.

c. Pembentukan karakter religius itu berbentuk dari kebiasaan yang dilakukan, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiran terdapat seluruh progam yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Tujuan pembentukan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembang menjadi karakter yang labih baik. Sedangkan pembentuka karakter religius yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk seseorang untuk mempunyai sifat atau watak yang baik. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi zaman dengan degradasi moral.[18]

2. Secara Operasional.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang pembentukan karakter religius siswa, tentunya kegiatan ini dapat dilakukan jika seluruh komponen staf Pendidikan dpat berpartisipasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Pendidikan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, dapat membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik serta dapat mengamalkanya dikemudian hari.

---

[18] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 11.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat agar mudah dipengaruhi. Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk menjalankan pembahasan terhadap suatu maksut yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat difahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal, bagian utama, bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, hlaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari enam Bab, yang berhubungan antara lain baab satu dengan bab lainya.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat: a) deskripsi teori yang terdiri dari 1. Pembiasaan Keagamaan: pengertian pembiasaan keagamaan, tujuan pembiasaan keagamaan, kegiatan pembiasaan keagamaan, macam-macam pembiasaan keagamaan, 2. Membentuk Karakter religius yakni pengertian membentuk krakter religius, nilai-nilai karakter religius, tujuan pembentukan karakter religius, macam-macam pembentukan karakter religius, pengertian

pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter religius. b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian, memuat: a) rancangan penelitian, b) kehadiran penelitian, c) lokas penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian

Bab IV Hasil Penelitian, memuat: a) deskriptif data, b) temuan penelitian, c) Analisa data.

Bab V Pembahasan terdiri dari: a) fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI Penutup terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari rujukan, lampiran-lampiran